

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang

Tri Sulistiyaningrum¹ dan Moh. Fathurrahman¹

¹Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: trisulistiyaningrum6@gmail.com

Submitted: April, 2023

Article History
Accepted: Mei, 2023

Published: Mei, 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Nasima Semarang dan dampaknya kepada peserta didik. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan metode yang digunakan. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap 2 orang guru pengajar kelas IV dan V yang telah menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran dan 5 peserta didik kelas IV dan V sebagai peserta kegiatan P5. Dalam penerapan kurikulum merdeka, peserta didik membuat atau mengimplementasikan proyek. Pelaksanaan kegiatan P5 merupakan salah satu kegiatan proyek kurikulum merdeka. Kegiatan yang dilaksanakan di SD Nasima bertema Kearifan Lokal "Melestarikan Budaya Wayang Orang" menghasilkan proyek kegiatan P5 berupa 1) pembuatan mind mapping dan diskusi tentang wayang dengan pengembangan sendiri berdasarkan materi yang disajikan wali kelas; 2) presentasi mind mapping di aula sekolah dan dilombakan; 3) pementasan wayang orang oleh peserta didik di aula sekolah dengan lakon "Gatatkaca lahir".

Kata Kunci: Kurikulum merdeka, kegiatan P5, kearifan lokal, wayang.

Abstract

This study aimed to find out the implementation of the Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) in Nasima Elementary School Semarang and its impacts on the students. Qualitative method with descriptive approach is the method used. The data collecting method used an interview with two interviewees teachers in fourth and fifth grades by applying Kurikulum Merdeka and five fourth and fifth-grade students as P5 participants. During this activity, the students had to make or implement the project. One of the Kurikulum Merdeka Project activities was the implementation of the P5 activity. The activity themed on Local wisdom "Melestarikan Budaya Wayang Orang" showed that in the form of 1) making mind mapping and discussing Wayang with self-development based on the materials that the home teacher gave; 2) competition of presenting mind mapping in the school; 3) wayang orang performance by the students with the title "The Born of Gatatkaca."

Keywords: Kurikulum merdeka, P5 activity, local wisdom, wayang.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran keterampilan, pengetahuan dan kebiasaan yang diturunkan dari ke generasi berikutnya melalui pelatihan, pengajaran dan penilaian. Selain untuk meningkatkan potensi peserta didik. Pendidikan dalam pembelajaran juga bertujuan untuk membentuk karakter baik mereka, sehingga diharapkan mereka akan menjadi generasi cerdas, berakhlak dan berakhlak al karimah.

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari yang hidup dalam diri setiap peserta didik melalui budaya sekolah melalui pembelajaran dalam kurikulum, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan PELJN (Pengenalan Eksplorasi Lingkungan Jelajah Nusantara).

Proyek didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan meneliti topik yang sulit. Proyek ini dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat meneliti, menemukan solusi, dan mengambil keputusan. Mereka bekerja selama periode yang dialokasikan sekolah untuk produksi suatu produk atau kegiatan.

Pelajar Pancasila adalah peserta didik yang memiliki karakter berdasarkan falsafah Pancasila atau nilai-nilai Sila Pancasila secara utuh dan menyeluruh. Setidaknya terdapat 6 dimensi dalam P5 yaitu: a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, b) Kebhinekaan Global, c) Bergotong royong, d) Kreatif, e) Mandiri, dan Bernalar kritis (Kemendikbud, 2022).

Sekolah jenjang SD dapat memilih 6 tema utama Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai pedoman pelaksanaannya yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhin-

neka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, rekayasa dan teknologi, serta kewirausahaan. Keragaman budaya di Indonesia merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang baik. Khususnya adalah budaya yang terdapat di sekitar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan PEL-JN yaitu: a) Mengenalkan salah satu kearifan lokal kepada peserta didik kelas IV dan V SD Nasima tahun pelajaran 2022/2023 tentang Wayang Orang yang mungkin selama ini belum pernah dikenal oleh peserta didik, dan b) Pengenalan berbagai jenis profesi di sekitar juga dapat dikolaborasikan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran di kelas. Berbagai jenis profesi dapat menumbuhkan semangat belajar anak untuk dapat meraih cita-cita mereka.

Sesuai program kurikulum SD Nasima Semarang berkaitan dengan kegiatan Pengenalan Eksplorasi Lingkungan Jelajah Nusantara (PEL-JN), maka kelas IV dan V SD Nasima Semarang mengadakan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan PEL-JN dengan tema kearifan lokal yaitu "Melestarikan Budaya Wayang Orang di Taman Budaya Raden Saleh Semarang".

Melalui kegiatan P5 dan PEL-JN tersebut diharapkan dapat mengenal dan menghargai budaya yang ada di sekitar peserta didik, menghargai semua profesi yang ada di lingkungan masyarakat, dapat berinteraksi dengan temannya di era *new normal* saat ini, serta sikap saling menghormati kepada orang yang lebih tua dan sesama teman, serta dapat menghadapi berbagai tantangan abad pembelajaran 21 yang saat ini menuntut setiap orang untuk

dapat bersaing dalam berbagai hal, baik dalam hal akademis maupun sosial.

Dalam kurikulum merdeka, peserta didik diharuskan dapat membuat sebuah proyek. Proyek akan membuat peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dan ketrampilannya dalam berbagai bidang. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian dari implementasi kurikulum merdeka. Kegiatan proyek merupakan salah satu bentuk kegiatan P5. P5 dilaksanakan dalam dua fase yaitu konseptual dan kontekstual. Dalam kegiatan tersebut peserta didik mendapat kebebasan dalam belajar, struktur kegiatan pembelajaran menjadi fleksibel, sekolah dapat membagi waktu sesuai kebutuhan sehingga menjadi lebih efektif dan aktif karena mereka dapat merasakannya secara nyata dengan kondisi sekitar. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat berbagai kemampuan dalam diri pelajar Pancasila (Rahmawati, N., A. Marini., 2022). Penyelenggaraan P5 adalah salah satu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu proses pencocokan minat terhadap preferensi belajar, kemauan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Marlina, 2019).

Pembelajaran berdiferensiasi hendaknya direncanakan sebaik mungkin, berikut pembelajaran berdiferensiasi: a) mempelajari kurikulum yang digunakan untuk disesuaikan dengan kelebihan dan kekurangan peserta didik; (b) memenuhi kebutuhan peserta didik dengan mengimplementasikan rencana dan kebijakan sekolah melalui mengadaptasi kurikulum dan metode pembelajaran; (c) menjabarkan peran dan tugas guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik; (d) peninjauan dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan rencana sekolah (Marlina, 2019, Faiz, Aiman., 2022).

Menurut Ki Hadjar Dewantara (VF Mu-syadad, 2022), bahwa “pendidikan sebagai proses pembudayaan tidak hanya bertujuan untuk pengembangan kepribadian yang baik tetapi juga masyarakat yang baik”. Sebagai proses, pendidikan harus memiliki fokus dua arah yang mendidik peserta didik untuk memahami diri dan lingkungannya. Tren ini harus diimbangi dengan pendidikan membantu individu menyadari potensi mereka dan memberikan setiap orang kesempatan untuk membawa minat mereka kepada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan budaya memerlukan pengembangan daya mental, emosional, cipta, dan fisik.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti (Ari-fudin, 2022). Jadi, pendidikan karakter adalah bagian dari proses pendidikan dan merupakan suatu sistem pengenalan nilai-nilai karakter pada anak sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kehendak dan tindakan menuju terwujudnya nilai-nilai tersebut. Pendidik berkarakter adalah mereka yang memiliki nilai-nilai dan keyakinan yang dilandasi oleh hakikat dan tujuan pendidikan serta dijadikan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Pendidikan karakter sering disebut dengan pendidikan nilai, karena karakter adalah nilai dalam tindakan. Karakter juga sering disebut sebagai nilai fungsional atau nilai efektif dalam perilaku (Irwan-syah, 2021).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian menarik, beretika, rendah hati, jujur, cerdas, peduli dan tangguh (Fardiansyah, 2022). Perkembangan karakter yang baik dapat mendorong peserta didik tumbuh dengan kemampuan dan

komitmen untuk melakukan hal yang terbaik dengan benar serta memiliki makna. Individu berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha memberikan yang terbaik untuk Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa, negara dan dunia internasional, dengan menggunakan potensi yang dimilikinya sesuai dengan kesadaran, emosi dan motivasi yang dioptimalkan. Menurut (Arifudin *et al*, 2020), tujuan pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengubah sifat dan karakter seseorang, sehingga menjadi lebih baik, lebih cakap dan lebih santun tingkat etika dan estetika terutama perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Melakukan kegiatan P5 dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik terhadap pekerjaannya, meningkatkan potensi diri mereka, dan memperjelas minatnya pada suatu bidang tertentu. Guru bertindak sebagai fasilitator. Kegiatan P5 merupakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya untuk meningkatkan minat dan membuat lebih aktif karena mendiskusikan proyek yang disajikan dengan temannya. Tujuan P5 adalah upaya meningkatkan keterampilan peserta didik untuk membuat proyek yang disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila yang merupakan bagian dari kebijakan pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Aditia *et al.*, 2021).

P5 sebagai implementasi kurikulum merdeka dapat memberikan pengalaman dan proses belajar yang lebih bermakna kepada peserta didik. Karena dalam prakteknya, peserta didik perlu berbicara dengan teman, membuat objek atau kejadian yang berhubungan dengan proyek, dan melatih peserta didik memecahkan masalah untuk mendapatkan hasil yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui implementasi kegiatan P5 sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dan dampak implementasinya terhadap peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara tentang kegiatan P5 kepada guru dan peserta didik. Data hasil wawancara, observasi, dan kuesioner tentang kegiatan P5 yang dilaksanakan di SD Nasima diolah dan dianalisis dengan deskriptif. Narasumber pada penelitian ini adalah guru kelas IV dan V yang menerapkan kurikulum merdeka dan kuesioner peserta didik Kelas IV dan V sebagai peserta P5. Analisis data penelitian menggunakan selama pengumpulan data berlangsung melalui beberapa langkah, yaitu: a) reduksi data, peneliti meringkas data hasil observasi wawancara dan kuesioner untuk memperoleh beberapa informasi dasar, b) penyajian informasi, membandingkan informasi yang diperoleh setelah dilakukan reduksi materi sedemikian rupa sehingga informasi tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh peneliti, c) menarik kesimpulan, yaitu peneliti memperoleh informasi yang dikumpulkan dari catatan yang dikumpulkan untuk memverifikasinya. Wawancara terdiri dari 12 pertanyaan kepada guru dan 8 pertanyaan kepada peserta didik SD Nasima, pendataan tentang proyek mind mapping dengan topik kearifan lokal berfungsi sebagai alat kerja dalam penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara implementatif, ada perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka.

Dilihat dari kompleksitas beban belajar peserta didik, pada kurikulum merdeka ini peserta didik merasa lebih nyaman dalam belajar. Materi yang disajikan juga berpusat kepada peserta didik jadi guru hanya sebagai fasilitator menunjang pembelajaran agar sampai pada tujuan pembelajaran. Salah satu tema yang dilaksanakan dalam kurikulum merdeka di SD Nasima adalah Kearifan Lokal "Melestarikan Budaya Wayang Orang di Taman Budaya Raden Saleh Semarang". Tema tersebut dilaksanakan dengan alasan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pelajar Indonesia sepanjang hayat yang berkemampuan, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai Pancasila.

Sasaran kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan PEL-JN adalah seluruh peserta didik kelas IV dan V Tahun Pelajaran 2022/2023 SD Nasima Semarang. Adapun pelaksanaan kegiatan terdiri dari: a) mengenalkan wayang dengan lakon "Gatotkaca Lahir" melalui video oleh wali kelas di kelas masing-masing, b) pendalaman materi wayang melalui PPT oleh wali kelas di kelas masing-masing, c) memberikan kuesioner tentang kebudayaan wayang kepada peserta didik, d) pembuatan mind mapping dan diskusi tentang wayang yang dijelaskan oleh wali kelas dengan pengembangan sendiri, e) presentasi mind mapping di hall (aula sekolah) dan dilombakan, f) menonton wayang orang di Gedung Ki Narto Sabdo TBRS dengan lakon "Gatotkaca Lahir", g) Pengisian angket oleh peserta didik dan membuat ringkasan wayang yang telah ditonton, h) Latihan untuk pentas wayang, dan i) Pementasan wayang orang oleh peserta didik di hall (aula sekolah) dengan lakon "Gatotkaca Lahir".

Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada peserta didik, diketahui bahwa peserta

didik menyetujui bahwa wayang adalah salah satu kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan. Peserta didik tertarik untuk mengenal dan mengetahui wayang agar lebih memahami jenis wayang yang ada di Indonesia. Dengan dilaksanakan kegiatan P5 di SD Nasima diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi pelajar Indonesia sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai Pancasila.

Peserta didik membuat mind mapping tentang sejarah wayang dengan menggambarkan apa yang diketahui dari tokoh-tokoh wayang, asal usul wayang serta karakter tokoh pewayangan. Proyek kegiatan ini berupa *mind mapping* sebagai pada gambar berikut.

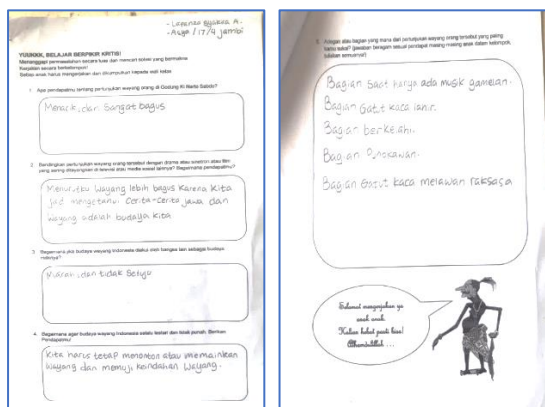


Gambar 1. Peta Pikiran (Mind-Map) dari project siswa

Mind mapping atau peta konsep adalah metode belajar dengan cara menuangkan informasi dalam bentuk gambar, garis percabangan, atau kata kunci yang berkaitan dengan ide utamanya. Dengan metode ini akan meningkatkan daya ingat seseorang hingga 78%. *Mind Mapping* dapat membantu seseorang dalam merancang, berkomunikasi, mengingat sesuatu, membuatnya lebih kreatif dalam penyelesaian masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran, serta mempelajari segala sesuatu dengan lebih cepat dan efisien.

Berdasarkan *mind mapping* hasil karya peserta didik dapat diketahui bahwa peserta didik SD Nasima sudah memahami materi wayang yang disampaikan oleh wali kelas melalui media video ataupun PPT. Peserta didik dapat mengetahui pengertian wayang, sejarah wayang, tokoh wayang, dan jenis-jenis wayang. Untuk memperdalam pengetahuan peserta didik tentang wayang, setelah pembuatan *mind mapping* peserta didik diajak untuk menyaksikan pertunjukan wayang orang di Gedung Ki Narto Sabdo, Taman Budaya Raden Saleh.

Peserta didik menyaksikan pementasan dengan seksama, setelahnya peserta didik menuliskan hasil pengamatan selama pementasan wayang orang sebagaimana pada gambar berikut.



Gambar 2. Laporan hasil pengamatan siswa

Berdasarkan angket, dapat diketahui bahwa peserta didik dapat menikmati pertunjukan wayang orang dan dapat memberikan penilaian terhadap jalannya pertunjukan. Peserta didik dapat merasakan perbedaan antara pertunjukan wayang orang dengan pertunjukan drama lainnya. Mereka juga dapat menemukan adegan kesukaan yang dapat menarik minat mereka untuk kembali menonton wayang dan juga sebagai penyemangat untuk ikut melestarikan wayang sebagai salah satu kebudayaan asal Indonesia.

Salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan wayang adalah dengan cara mempersembahkan pentas wayang di depan umum. Setelah peserta didik mendapatkan pendahuluan materi tentang wayang oleh wali kelas, pengisian kuesioner dan angket, serta membuat *mind mapping*, maka puncak dari P5 di SD Nasima Semarang adalah pentas wayang orang oleh peserta didik yang dilaksanakan di aula sekolah.



Gambar 3. Pentas wayang orang oleh siswa

Sebagai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan kurikulum merdeka, SD Nasima melaksanakan kegiatan P5 dengan tema Kearifan Lokal. Kegiatan ini bermanfaat bagi peserta didik karena mereka berkesempatan belajar tentang lingkungan tertentu dan menerapkan ilmu untuk membentuk karakter. Selain itu, juga dapat menjadi inspirasi mereka dengan berkontribusi dan mempengaruhi lingkungan mereka (Sufyadi, S., T.Y. Harjatanaya., P. Adiprima., M. R. Satria., A. Andiarti., 2021). Proyek merupakan kegiatan berlatar belakang membuat atau melakukan dengan sifat kontekstual dan berinteraksi terhadap lingkungan (Rahayuningsih, 2022).

Ki Hadjar Dewantara berpendapat, bahwa pembelajaran harus melibatkan interaksi peserta didik terhadap lingkungan, agar mereka peka, peduli, dan dapat belajar memecahkan masalah yang dihadapi di lingkungannya (Sulistiyati, 2021). Pemecahan masalah dilaksanakan melalui diskusi kelompok untuk menghasilkan suatu proyek sesuai dengan tema. Pembelajaran kelompok atau pembelajaran kooperatif adalah belajar bersama beberapa orang untuk mencapai sebuah tujuan. Setiap anggota dalam kelompok harus berperan dalam proses diskusi supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Maka keberhasilan kelompok merupakan indikator keberhasilan penelitian ini (Hasanah, 2021). P5 dilakukan dalam dua tahap yaitu fase konseptual dan fase kontekstual. Pembelajaran konseptual adalah proses pembelajaran tentang elemen dasar dalam struktur keilmuan yang lebih luas untuk mendapatkan pengetahuan baru (Simangunsong, I.T., 2020). Tujuan pembelajaran kontekstual adalah memahami hubungan antara materi pembelajaran dengan fakta di lingkungan kepada peserta didik. Peserta didik tidak hanya dapat menyerap materi, tetapi juga kehidupan nyata yang dihadapinya, sehingga pembelajaran dapat tertanam kuat, sehingga peserta didik tidak mudah lupa ingatan saat belajar (H Hamruni, 2015).

SIMPULAN

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka, untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan individu. Kegiatan P5 di SD Nasima bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pelajar Indonesia sepanjang hayat yang berkemam-

puan, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai Pancasila. Berdasarkan perolehan data, disimpulkan bahwa kegiatan P5 dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: a) mengenalkan wayang dengan lakon "Gatotkaca Lahir" melalui video oleh wali kelas di kelas masing-masing, b) pendalaman materi wayang melalui PPT oleh wali kelas di kelas masing-masing, c) memberikan kuesioner tentang kebudayaan wayang kepada peserta didik, d) pembuatan mind mapping dan diskusi tentang wayang yang dijelaskan oleh wali kelas dengan pengembangan sendiri, e) presentasi mind mapping di aula sekolah dan dilombakan, f) menonton wayang orang di Gedung Ki Narto Sabdo TBRS dengan lakon "Gatotkaca Lahir", g) Pengisian angket oleh peserta didik dan membuat ringkasan wayang yang telah ditonton, h) Latihan untuk pentas wayang, 1) Pentas wayang orang oleh peserta didik di aula sekolah dengan lakon "Gatotkaca lahir".

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, D., Ariatama, S., Mardiana, E., & Sumargono. (2021). Pancasila APP (Pancasila's Character Profile): Sebagai Inovasi Mendukung Merdeka Belajar Selama Masa Pandemi. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 13(02), 91–108.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arifudin, O., Sofyan, Y., Sadarman, B., & Tanjung, R. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237-242.
- Faiz, Aiman., A. P. & I. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 06(02), 2846–2853.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- H Hamruni. (2015). Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XII(2), 177–187.

- Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kemendikbud. (2022). Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran. <https://kemendikbud.go.id> [Diakses pada 25 Mei 2022, pk. 21.12 WIB].
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. *UNP*, 1–58.
- Rachmawati, N., A. Marini., M. N. & I. N. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 06(03), 3613– 3625.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Simangunsong, I. T., D. P. D. & J. P. (2020). Peningkatan Pengetahuan Konseptual Siswa Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Darma Agung*, 28(01), 100–105.
- Sufyadi, S., T. Y. Harjatanaya., P. Adiprima., M. R. Satria., A. Andiarti., & I. H. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Sulistiyati, D. M. (2021). *Proyek Profil Pelajar Pancasila*.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.